

**BEBERAPA FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
KREDIT INVESTASI DI INDONESIA
TAHUN 1997 - 2001**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi
Universitas Jember



Oleh :

Asal:

Hadiah

TerimaTgl:

Pembelian
25 MAY 2004

No. Induk:

Pengkatalog:

Klass

332.74

KAP

e

Lestari Dwi Hapsari

NIM. 000810101088

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER
2004**

JUDUL SKRIPSI

BEBERAPA FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
KREDIT INVESTASI DI INDONESIA TAHUN 1997 - 2001

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

N a m a : LESTARI DWI HAPSARI

N. I. M. : 000810101088

J u r u s a n : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

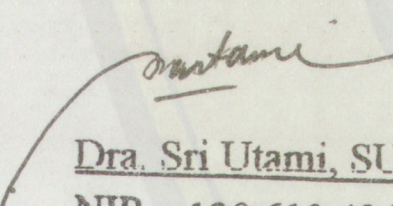
telah dipertahankan di depan Panitia Penguji pada tanggal :

24 APRIL 2004

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh gelar S a r j a n a dalam Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

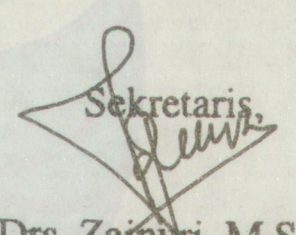
Ketua,


Dra. Sri Utami, SU

NIP. 130 610 494

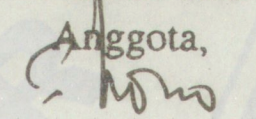


Sekretaris,


Drs. Zainuri, M.Si

NIP. 131 832 336

Anggota,


Drs. Soeyono, MM

NIP. 131 386 653

Mengetahui/Menyetujui
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi
Dekan,


Drs. Liakip, SU

NIP. 130 531 976



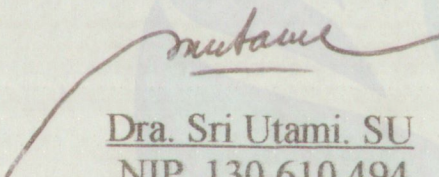
SURAT KETERANGAN REVISI

Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut di bawah ini benar-benar telah merevisi skripsinya :

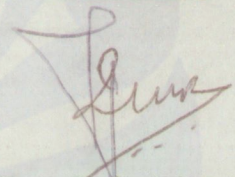
Judul Skripsi : Beberapa Faktor Yang Mempengaruhi Kredit Investasi
Di Indonesia Tahun 1997 – 2001
Nama Mahasiswa : Lestari Dwi Hapsari
NIM : 000810101088
Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Konsentrasi : Ekonomi Moneter

Demikian surat keterangan revisi ini untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

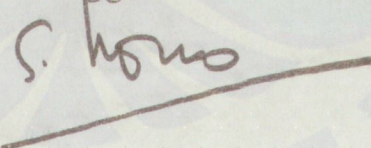
Ketua


Dra. Sri Utami, SU
NIP. 130 610 494

Sekretaris


Drs. Zainuri, Msi
NIP. 131 832 336

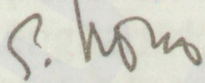
Anggota


Drs. Soeyono, MM
NIP. 131 386 653

TANDA PERSETUJUAN

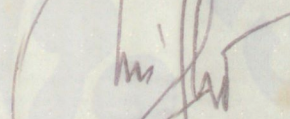
Judul Skripsi : Beberapa Faktor Yang Mempengaruhi Kredit Investasi Di
Indonesia Tahun 1997 – 2001
Nama Mahasiswa : Lestari Dwi Hapsari
NIM : 000810101088
Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Konsentrasi : Ekonomi Moneter

Pembimbing I



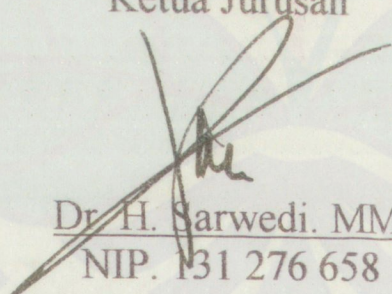
Drs. Soeyono. MM
NIP. 131 386 653

Pembimbing II



Dra. Anifatul Hanim
NIP. 131 953 240

Ketua Jurusan



Dr. H. Sarwedi. MM
NIP. 131 276 658

Tanggal Persetujuan : April 2004

PERSEMBAHAN

Dengan penuh kerendahan hati karya ini kupersembahkan kepada :

- Papa Purwito Lestari dan Mama Sri Nani tercinta yang setiap tetes keringat dan air matanya takkan pernah bisa aku membalasnya, serta do'a tulus yang selalu menyertaiku dalam setiap hembusan nafasku
- Mbah Putri, dalam do'a yang tiada henti bagi seluruh anak dan cucunya
- Kakakku tercinta Luh Utami Candra Sasi. SE dan Hendro Cahyono. SE atas segala cinta kasih, do'a, dorongan, dan motivasinya yang tak pernah henti untuk diriku
- Keponakan kecilku "Aldo Aldrian Cahyono" yang selalu menghadirkan tawa dalam hidupku
- Almamater yang kubanggakan

MOTTO

Janganlah kamu bersikap lemah dan jangan (pula) kamu bersedih hati,
padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya)
jika kamu orang-orang yang beriman
(QS. Ali 'Imron : 139)

Seseorang yang belum pernah merasakan penderitaan,
berarti belum pernah merasakan kebahagiaan
(Khalil Gibran)

Kebaikan dalam kata-kata menciptakan percaya diri,
Kebaikan dalam berpikir menciptakan kebijakan,
Kebaikan dalam memberi menciptakan cinta
(Lau Tiu)

Siapa yang datang menolong kalau aku jatuh,
Dan suka menceritakan kisah-kisah indah,
Atau memberikan kecupan untuk menghibur ?
Ibuku
(Tari)

ABSTRAKSI

Beberapa Faktor Yang Mempengaruhi
Kredit Investasi Di Indonesia
Tahun 1997 – 2001

Oleh :
Lestari Dwi Hapsari

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh suku bunga kredit investasi (X_1), dana bank umum (X_2), dan jumlah investor (X_3) terhadap penyaluran kredit investasi di Indonesia tahun 1997 – 2001. Data yang digunakan merupakan data sekunder *time series* bulanan mulai tahun 1997.07-2001.12 yang diperoleh dari Bank Indonesia serta Dinas Perindustrian dan Perdagangan sejumlah 54 data selama periode penelitian.

Penelitian ini menggunakan alat analisis OLS Klasik Regresi Linier Berganda. Data diambil mulai tahun 1997.07 dengan pertimbangan pada bulan Juli tahun 1997 terjadi krisis ekonomi yang menyebabkan krisis perbankan sehingga banyak perubahan yang terjadi dalam kinerja perbankan khususnya Bank Umum.

Hasil estimasi OLS Klasik Analisis Regresi Linier Berganda menunjukkan bahwa koefisien determinasi (R^2) yang dihasilkan yaitu 90,6% yang artinya penyaluran kredit investasi dipengaruhi oleh suku bunga kredit investasi, dana bank umum, dan jumlah investor, sedangkan sisanya sebesar 9,4% dijelaskan oleh variabel lain di luar model. Dari hasil uji F diketahui bahwa suku bunga kredit investasi, dana bank umum, dan jumlah investor secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap penyaluran kredit investasi. Dari hasil uji t diketahui bahwa suku bunga kredit investasi, dana bank umum, dan jumlah investor secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap penyaluran kredit investasi. Model ini tidak lolos uji validitas asumsi klasik yaitu terjadi heterokedastisitas.

Kata Kunci : Penyaluran kredit investasi, Suku bunga kredit investasi, Dana bank umum, Jumlah investor, Model OLS Klasik.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT, atas segala karunia, nikmat, dan rahmatNya yang telah diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Beberapa Faktor Yang Mempengaruhi Kredit Investasi Di Indonesia Tahun 1997 – 2001”**. Penulisan skripsi ini adalah sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Selama proses penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapat bantuan baik secara moriil maupun materiil, dorongan, bimbingan, dan nasehat dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ungkapan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Drs. Soeyono. MM selaku Dosen Pembimbing I dan Dosen Wali, yang selalu senantiasa memberikan dorongan moriil, nasehat, pengarahan, dan bimbingan dari awal sampai akhir masa studi penulis dengan penuh kesabaran ;
2. Ibu Dra. Anifatul Hanim selaku Dosen Pembimbing II, atas kesediaan waktu memberikan pengarahan, bimbingan, dan saran dari awal sampai akhir penulisan skripsi ini ;
3. Bapak Drs. Liakip. SU selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember ;
4. Bapak Dr. H. Sarwedi. MM selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Jember ;
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Jember atas bekal ilmu yang telah diberikan kepada penulis ;
6. Pimpinan dan seluruh staff karyawan Bank Indonesia Jember, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian ;
7. Pimpinan dan seluruh staff karyawan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Jember, yang telah membantu penulis dalam pengumpulan data ;

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN TANDA PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN ABSTRAKSI	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Perumusan Masalah	3
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Tinjauan Penelitian Sebelumnya	5
2.2 Landasan Teori	6
2.3 Hipotesis	17
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Rancangan Penelitian	18
3.2 Metode Pengumpulan Data	18
3.3 Metode Analisis Data	18
3.4 Asumsi-asumsi	23
3.5 Definisi Variabel Operasional	23

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

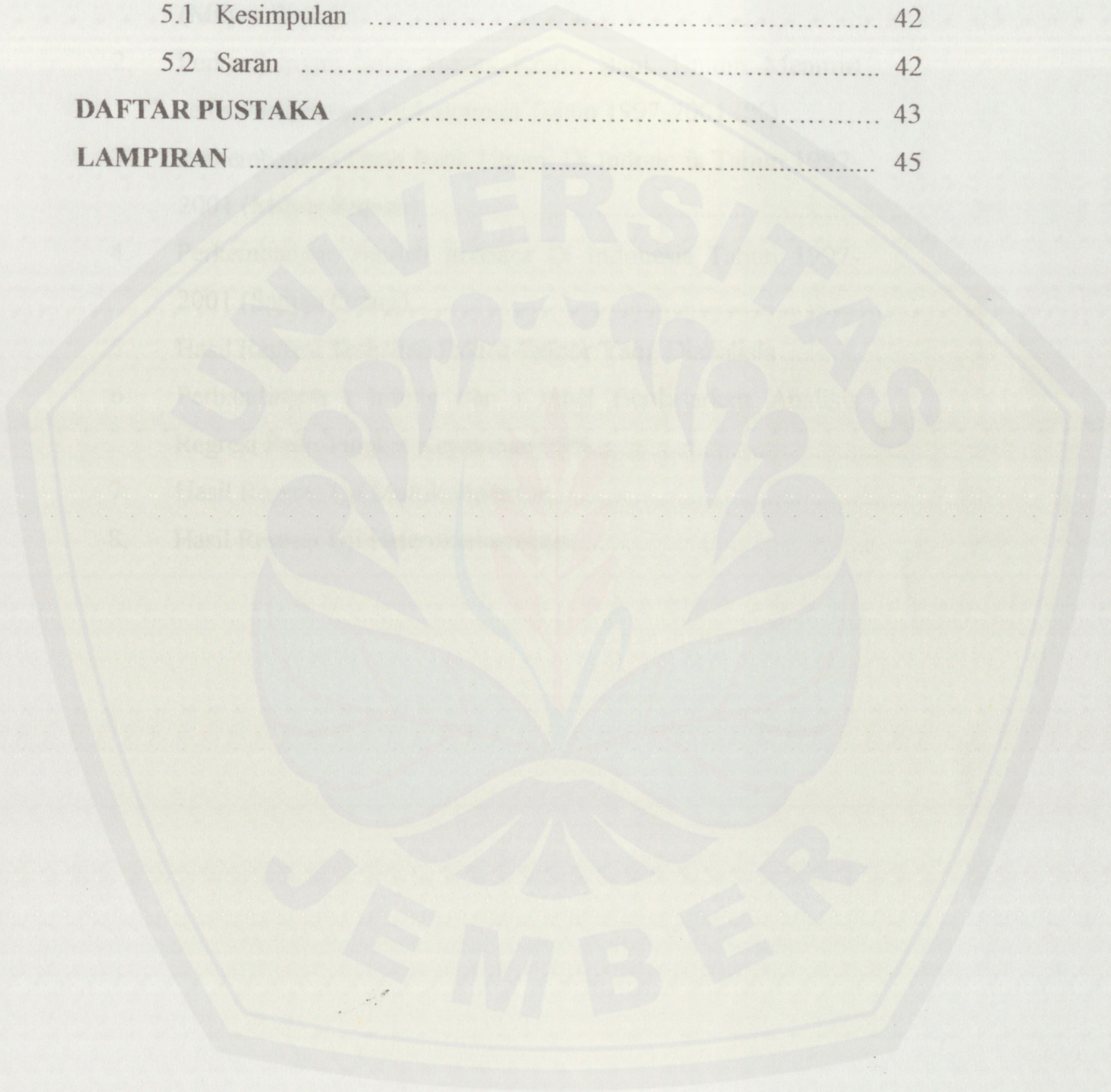
4.1	Gambaran Umum	24
4.2	Analisis Data	34
4.3	Pembahasan Hasil Estimasi	39

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1	Kesimpulan	42
5.2	Saran	42

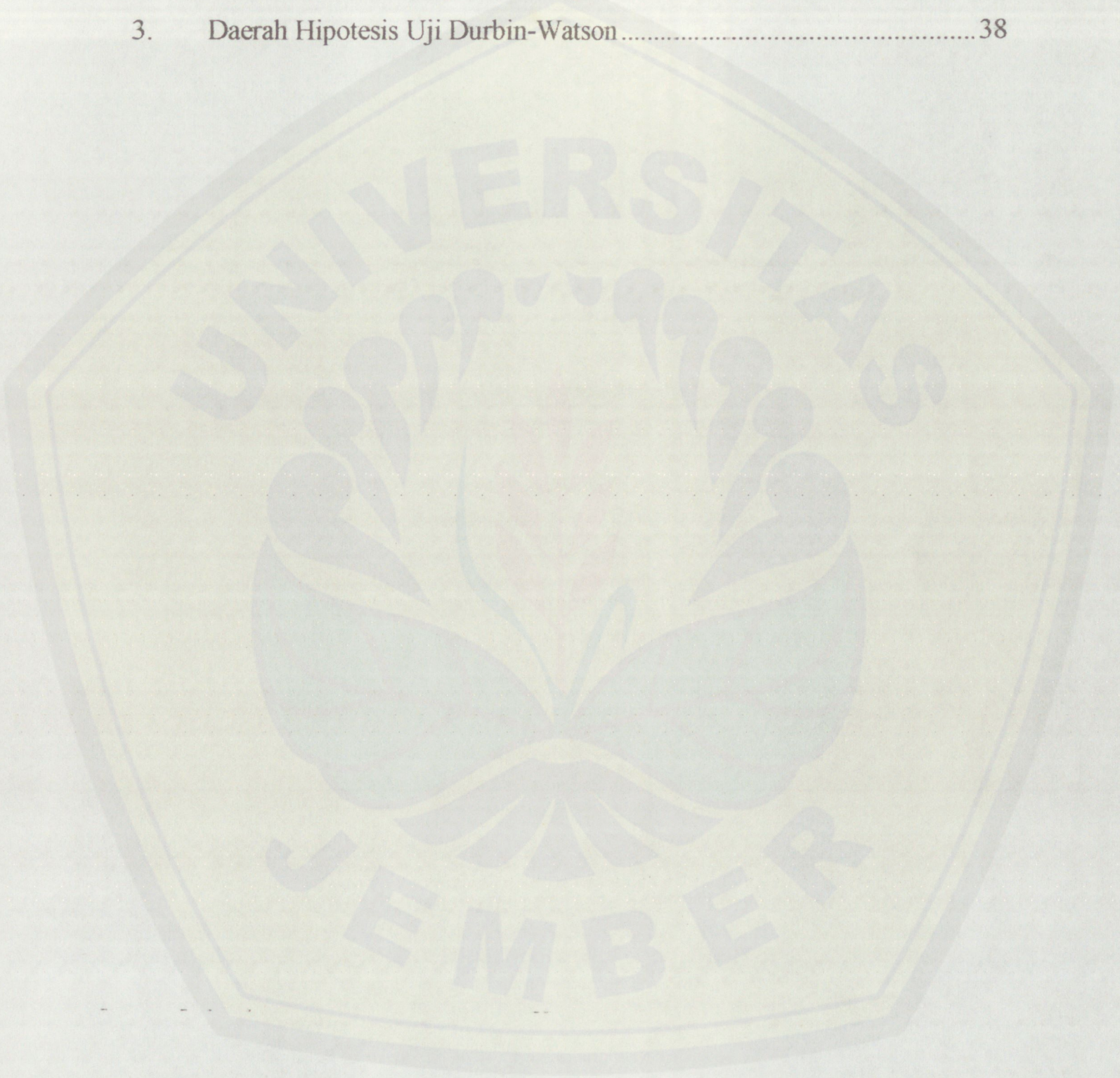
DAFTAR PUSTAKA	43
-----------------------------	----

LAMPIRAN	45
-----------------------	----



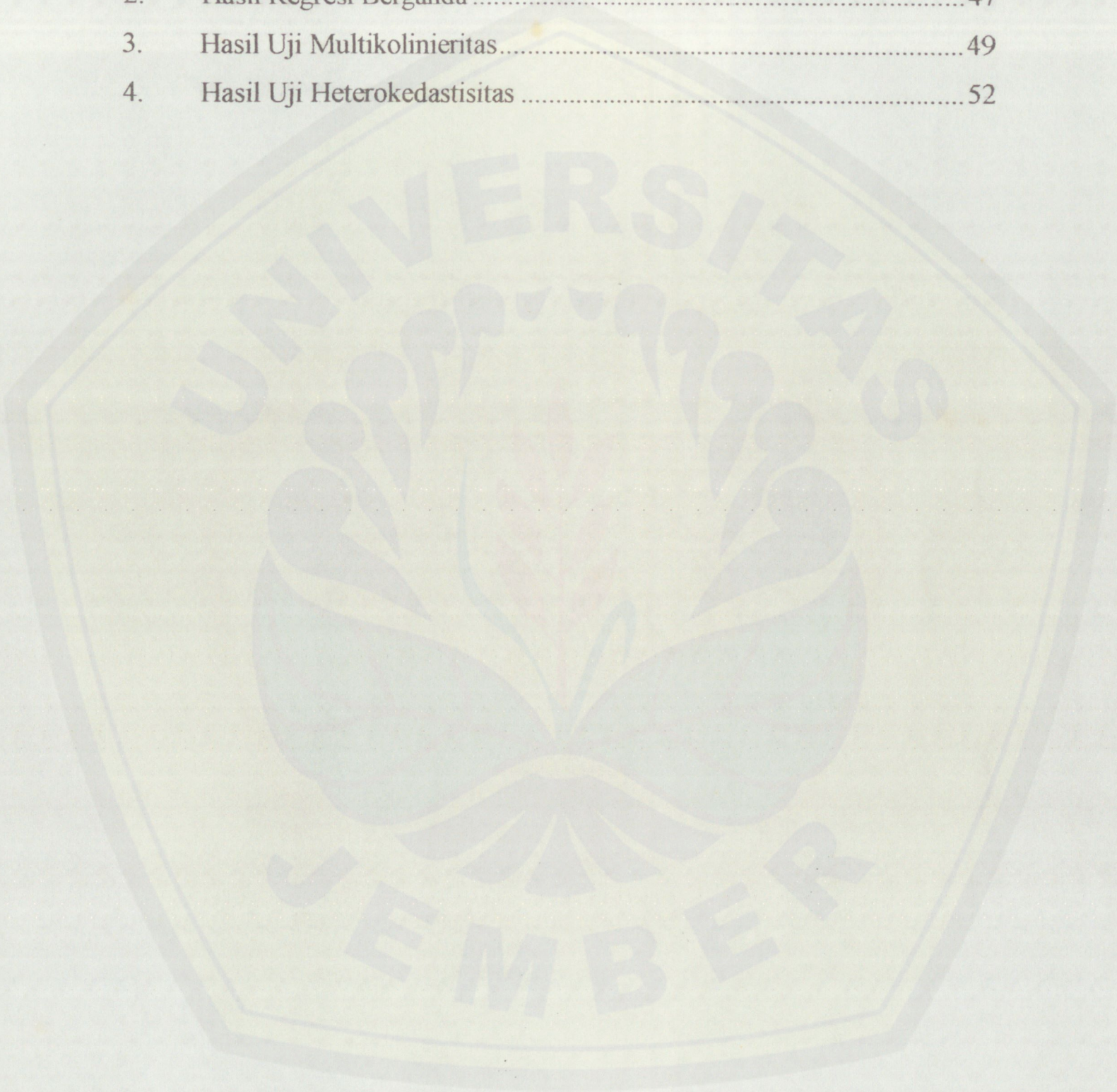
DAFTAR GAMBAR

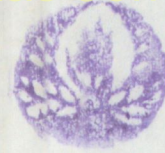
Gambar	Judul	Halaman
1.	Teori Klasik Tentang Tingkat Bunga.....	12
2.	Teori Keynes Tentang Suku Bunga.....	13
3.	Daerah Hipotesis Uji Durbin-Watson.....	38



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Judul	Halaman
1.	Data Regresi Berganda Antara Variabel Penyaluran Kredit dan Suku bunga, Dana Bank Umum, serta Jumlah Investor	45
2.	Hasil Regresi Berganda	47
3.	Hasil Uji Multikolinieritas.....	49
4.	Hasil Uji Heterokedastisitas	52





I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

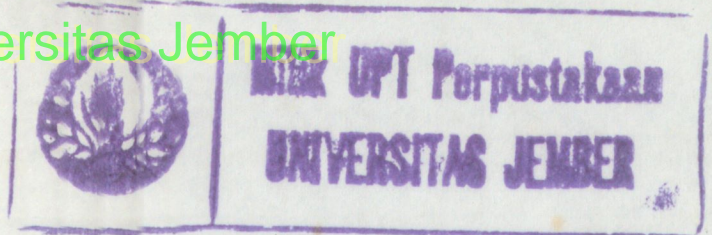
Kerangka dasar pembangunan nasional era reformasi adalah membenahan kembali aspek kehidupan yang meliputi sistem pemerintahan maupun sosial ekonomi masyarakat (Hikam, 1999: 9). Salah satu tujuan pembangunan nasional adalah memajukan kesejahteraan umum yang ditempuh melalui pembangunan sektor ekonomi. Untuk mencapai laju pertumbuhan ekonomi yang mantap diperlukan investasi yang cukup besar pada semua sektor pembangunan. Besarnya kebutuhan investasi tersebut tergantung pada sumber-sumber pembiayaan pembangunan yang tersedia, baik pihak pemerintah maupun pihak swasta.

Investasi pemerintah Republik Indonesia bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) dalam bentuk proyek sektoral dan program bantuan Inpres, sedangkan investasi non pemerintah bersumber dari laba perusahaan swasta yang ditanam kembali, penanaman modal dalam negeri (PMDN) dan penanaman modal asing (PMA), kredit investasi serta dana-dana yang terhimpun dari sektor perbankan yang berasal dari masyarakat sendiri (Anwari, 1981: 26).

Kredit perbankan yang digunakan masyarakat selama ini adalah kredit investasi dan modal kerja atau kredit eksploitasi. Kredit investasi digunakan untuk keperluan investasi dalam jangka menengah dan jangka panjang, berbeda dengan kredit modal kerja yang hanya diberikan dalam jangka pendek dan digunakan untuk menambah modal kerja. Dengan demikian apabila dikaitkan dengan kepentingan pembangunan, kredit investasi mempunyai peran yang lebih besar dalam pembangunan dan perluasan kesempatan kerja (Tje'Aman, 1989: 5). Sejalan dengan kebutuhan pembangunan nasional maka realisasi kredit investasi pada sektor perbankan juga harus terus meningkat, terutama realisasi kredit investasi yang banyak berhubungan dengan prioritas pembangunan (Reksoprayitno, 1997: 32).

Realisasi kredit investasi perbankan seperti halnya kredit secara umum dipengaruhi beberapa faktor antara lain, tingkat bunga kredit investasi, dana yang dihimpun oleh bank umum, dan jumlah investor (Kusnarto, 2001: 39). Kenaikan suku bunga kredit investasi menurunkan hasrat masyarakat untuk menggunakan kredit investasi, sehingga permintaan kredit investasi cenderung menurun dan demikian pula sebaliknya. Dari segi dana yang dihimpun, maka kredit investasi dipengaruhi oleh kemampuan bank dalam menghimpun dana sebagai modal operasional yang berasal dari dana modal sendiri, dana pinjaman lembaga keuangan lain baik bank maupun non bank, serta dana masyarakat. Dari keseluruhan dana tersebut dana masyarakat dalam bentuk giro, deposito, dan tabungan memegang porsi terbesar sehingga lebih menentukan dalam realisasi kredit investasi (Kusnarto, 2001: 39)

Perkembangan suku bunga kredit investasi dan dana yang dihimpun oleh bank umum antara lain dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah sejak lahirnya paket kebijakan 1 Juni 1983, dengan dihapuskannya sistem pagu dalam dunia perkreditan, perbankan memperoleh kebebasan dalam menentukan suku bunga kredit, sehingga suku bunga kredit investasi mempunyai perkembangan yang fluktuatif. Sedangkan dana yang dihimpun oleh bank umum juga dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah antara lain paket kebijakan 27 Oktober 1988 yang memberikan kemudahan untuk mendirikan bank dan kantor bank baru, sehingga perbankan mampu meningkatkan pengerahan dana masyarakat (Rahardja, 1995: 261). Maraknya dunia perbankan akibat kebijakan tersebut akhirnya menimbulkan persaingan yang ketat antar bank sebagaimana terjadi dalam pasar persaingan sempurna (*perfect competition market*) di pasar komoditas (Sudarman, 1992: 3). Krisis ekonomi yang melanda Indonesia semenjak pertengahan 1997 juga membawa dampak terhadap jumlah investor yang ada di Indonesia. Akibatnya tidak sedikit investor yang kehilangan kepercayaan terhadap Indonesia sehingga memindahkan investasinya ke negara lain (*capital outflow*) (Kusnarto, 2001: 40)



II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Sebelumnya

Penelitian yang dilakukan oleh Hariadi (1994) “Variabel-Variabel Yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit Investasi Pada Sektor Perbankan Di Jawa Timur”, menjelaskan variabel-variabel yang mempengaruhi penyaluran kredit investasi pada sektor perbankan di Jawa Timur adalah tingkat bunga kredit investasi dan dana yang dihimpun. Dalam penelitiannya menggunakan analisis regresi linier berganda dengan pengujian statistik, sehingga diperoleh koefisien regresi sebesar $-0,149$ dimana naiknya tingkat bunga sebesar 10% , dapat menurunkan penyaluran kredit investasi sebesar $1,49\%$ sebaliknya turunnya tingkat bunga kredit investasi sebesar 10% akan menaikkan penyaluran kredit sebesar $1,49\%$. Hal ini berarti secara individu tingkat suku bunga investasi berpengaruh kecil terhadap besarnya penyaluran kredit investasi. Secara individu besarnya dana yang dihimpun berpengaruh besar terhadap besarnya penyaluran kredit investasi. Pada koefisien regresi sebesar $0,913$ dimana naiknya dana yang dihimpun sebesar Rp 10 akan diikuti dengan naiknya jumlah penyaluran kredit investasi sebesar Rp 9,13. Pada uji F (dalam taraf signifikan 1%) didapat F hitung sebesar $96,69$ lebih besar dari pada F tabel sebesar $30,8$ artinya variabel tingkat bunga kredit investasi dan jumlah dana yang dihimpun secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap penyaluran kredit investasi dengan tingkat keberartian 99% .

Penelitian yang lain dilakukan oleh Oktafiah (1999) dalam “Pengaruh Suku Bunga Kredit Investasi Dan Jumlah Dana Yang Terhimpun Terhadap Penyaluran Kredit Investasi Pada Sektor Perbankan di Propinsi Jawa timur”, dalam penelitiannya menggunakan analisis regresi linier berganda dengan pengujian statistik, menjelaskan secara bersama-sama variabel tingkat suku bunga dan jumlah dana yang dihimpun berpengaruh terhadap besarnya kredit investasi yang disalurkan. Uji F sebagai prosedur untuk menguji hipotesa koefisien elastisitas secara bersama telah menghasilkan F hitung lebih besar dari F tabel, artinya ada hubungan dari tingkat suku bunga kredit investasi dan jumlah dana

yang dihimpun terhadap besarnya kredit investasi yang disalurkan. Setiap kenaikan suku bunga kredit investasi mengakibatkan berkurangnya penyaluran kredit investasi. Hal ini didukung hubungan antara suku bunga kredit investasi dalam uji t dimana terdapat t hitung lebih besar dari pada t tabel. Jumlah dana yang dihimpun menunjukkan t hitung lebih besar dari t tabel, artinya jumlah dana yang dihimpun mempunyai pengaruh yang nyata terhadap besarnya kredit investasi yang disalurkan. Setiap kenaikan jumlah dana yang dihimpun maka kredit investasi yang disalurkan juga mengalami kenaikan.

Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Hariadi dan Oktafiah adalah variabel yang digunakan yaitu menggunakan variabel suku bunga kredit investasi dan jumlah dana yang dihimpun. Sedangkan perbedaannya adalah penggunaan variabel jumlah investor pada penelitian yang penulis lakukan serta penggunaan analisis data yaitu hanya menggunakan analisis regresi linier berganda dan pengujian statistik pada penelitian sebelumnya, sedangkan pada penelitian yang penulis lakukan menggunakan analisis regresi linier berganda dengan pengujian statistik dan pengujian ekonometrik. Obyek penelitian yang dilakukan peneliti sebelumnya dilakukan di daerah Jawa Timur sedangkan penelitian yang penulis lakukan pada bank-bank umum yang menghimpun dana dan menyalurkan kredit investasi yang ada di Indonesia

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Kredit Investasi

Sukirno (1992: 192) berpendapat bahwa secara garis besar fungsi permintaan kredit sama dengan fungsi investasi. Permintaan kredit yang tinggi akan meningkatkan investasi secara keseluruhan. Pada dasarnya permintaan kredit adalah untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam meningkatkan investasinya. Investasi merupakan unsur pokok dalam meningkatkan pendapatan, baik pendapatan masyarakat individu (pengusaha), maupun pendapatan nasional perkapita.

Investasi merupakan pengeluaran untuk produksi barang yang tidak dikonsumsi saat ini, termasuk pengeluaran untuk persediaan dan barang-barang modal. Penambahan persediaan merupakan bagian dari produksi akhir barang investasi dan perusahaan akan memperoleh laba jika barang tersebut dijual (Lipsey, 1994: 33).

Nopirin (1988: 33) mengatakan bahwa investasi mempunyai peranan yang sangat penting di dalam permintaan *agregat*. Pertama, biasanya pengeluaran investasi lebih tidak stabil apabila dibandingkan dengan pengeluaran konsumsi sehingga fluktuasi investasi dapat menyebabkan terjadinya boom dan resesi. Kedua, bahwa investasi sangat penting bagi pertumbuhan ekonomi serta perbaikan dalam produktivitas tenaga kerja. Pertumbuhan ekonomi sangat tergantung pada tenaga kerja dan jumlah (*stock*) kapital. Investasi akan menambah jumlah (*stock*) dari pada kapital. Tanpa investasi tidak akan ada pabrik/mesin baru, dan dengan demikian tidak ada ekspansi. Pengertian investasi mencakup barang-barang tetap pada perusahaan, persediaan dan perumahan.

Keputusan perusahaan untuk mengambil kredit yang digunakan dalam investasi tergantung pada : (a) tingkat permintaan/output yang dihasilkan, (b) tingkat suku bunga dan pajak yang mempengaruhi biaya operasi, (c) ekspektasi dan situasi ekonomi di masa depan (Samuelson, 1988: 175). Pada dasarnya permintaan terhadap modal menurut tujuan penggunaannya dapat digolongkan ke dalam permintaan untuk tujuan produksi. Tingkat bunga permintaan modal tujuan produksi tergantung pada besar kecilnya sisa penghasilan yang diharapkan dikurangi dengan biaya-biaya produksi atau tinggi rendahnya tingkat bunga tergantung pada *marginal productivity of capital*.

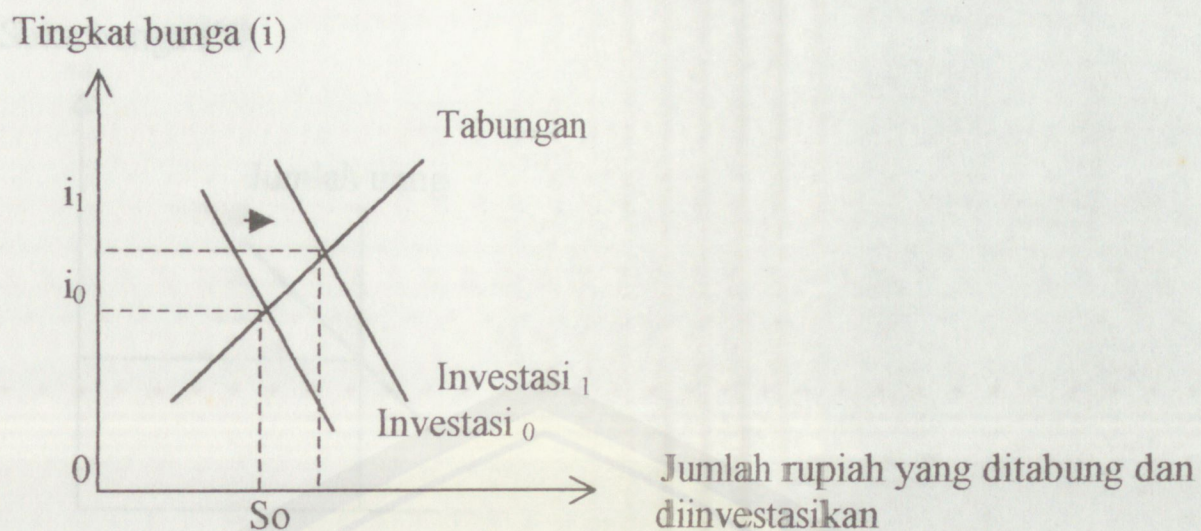
Investasi dipandang sebagai pengeluaran yang akan menambah kesanggupan suatu perekonomian untuk menghasilkan barang, sekaligus juga sebagai pengeluaran yang akan menambah permintaan efektif seluruh masyarakat. Apabila permintaan dalam perekonomian bertambah, maka pengusaha akan menambah produksi yang selanjutnya akan mempertinggi pendapatan nasional (Anwari, 1981: 35).

2. *Capacity* (kemampuan atau kesanggupan) yaitu kemampuan riil untuk membuat rencana dan mewujudkan menjadi kenyataan. Kemampuan ini terdiri atas kemampuan mengelola perusahaan dengan baik dan kemampuan untuk melunasi kredit ;
3. *Capital* (modal atau kekayaan) yaitu penilaian atas besarnya modal nasabah yang diserahkan dalam perusahaan. Penilaian ini penting karena kredit hanya sebagai tambahan pembiayaan dan tidak membiayai sepenuhnya modal yang diperlukan nasabah ;
4. *Collateral* (jaminan) yaitu keselamatan kredit yang terdiri atas barang-barang bergerak maupun tidak bergerak, yang secara hukum dapat menjadi tanggungan. Jaminan berfungsi untuk mengkompensasi resiko bank apabila nasabah tidak melunasi hutangnya sesuai dengan syarat-syarat yang telah ditetapkan dalam perjanjian ;
5. *Condition of economic* (kondisi perekonomian) secara regional, nasional maupun internasional terutama yang berhubungan dengan sektor usaha nasabah. Kondisi perekonomian yang stabil akan menyebabkan bank mudah dalam menyalurkan kreditnya.

2.2.2 Pengaruh Tingkat Bunga Terhadap Kredit Investasi

Menurut sinungan (1991: 228) bunga kredit adalah suatu kontra prestasi atas penerahan uang. Bunga pada dasarnya mempunyai dua pengertian sesuai dengan tinjauannya. Bagi bank bunga adalah suatu pendapatan atau suatu keuntungan atas pinjaman uang oleh pengusaha atau nasabah, sedangkan bagi pengusaha bunga dianggap sebagai ongkos produksi ataupun biaya modal.

Bunga kredit turut pula mempengaruhi kelancaran kredit perbankan. Dengan rendahnya suku bunga kredit mungkin sekali meringankan usaha nasabah sehingga usahanya dapat berkembang karena beban biaya modal pinjaman rendah. Rendahnya suku bunga kredit juga dapat memperlancar arus pengembalian pinjaman. Bagi pihak bank rendahnya suku bunga kredit memberikan prosentase pendapatan yang rendah, akan tetapi bila skope perkreditan luas/besar, jumlah pendapatannya akan besar.

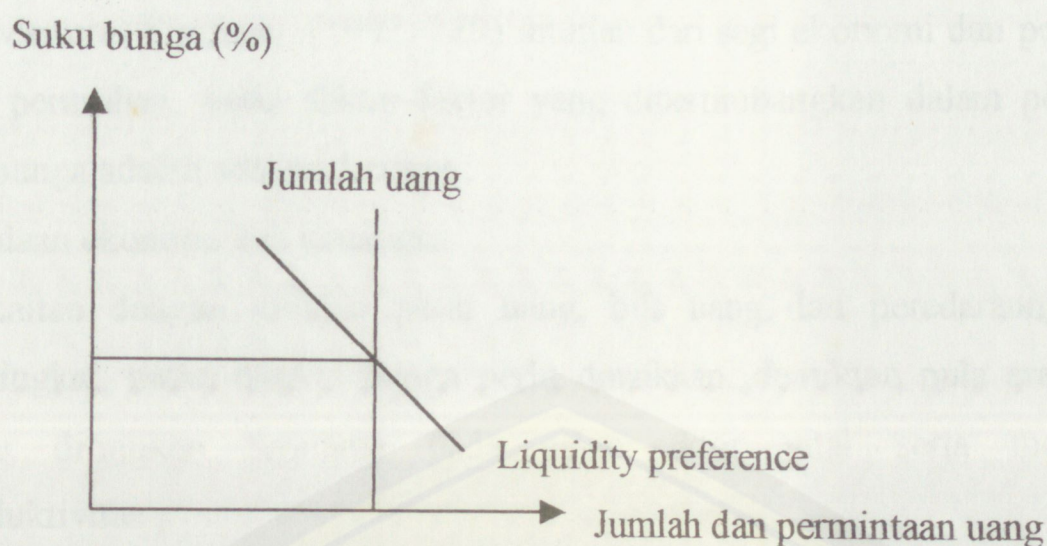


Gambar 1 Teori klasik tentang tingkat bunga
Sumber : Nopirin, 1985: 58

Gambar 1 menjelaskan bahwa keseimbangan tingkat bunga ada pada titik i_0 , dimana jumlah tabungan sama dengan investasi. Apabila tingkat bunga di atas i_0 , jumlah tabungan melebihi keinginan pengusaha untuk melakukan investasi. Para penabung akan saling bersaing untuk meminjamkan dananya dalam persaingan ini yang akan menekan tingkat bunga turun kembali ke posisi i_0 . Sebaliknya, apabila tingkat bunga dibawah ini, para pengusaha akan saling bersaing untuk memperoleh dana yang relatif jumlahnya lebih kecil. Persaingan ini akan mendorong tingkat bunga naik lagi ke i_0 .

Setiap pengusaha yang memanfaatkan kredit berarti memerlukan likuiditas untuk usahanya. Menurut Keynes bunga uang ditentukan oleh preferensi likuiditas (*liquidity preference*) dan jumlah uang. Preferensi likuiditas dalam hal ini dipengaruhi oleh tiga motif memegang uang (Sinungan, 1992: 228).

Keynes mengemukakan bahwa besarnya suku bunga ditentukan oleh permintaan dan penawaran uang dalam pasar uang. Permintaan tergantung pada suku bunga. Gambar 2 menyebabkan permintaan akan uang, dimana sumbu horizontal mengukur jumlah permintaan uang dan sumbu vertikal untuk suku bunga.



Gambar 2 Teori Keynes tentang suku bunga

Sumber : Nopirin, 1992: 92

Permintaan uang mempunyai hubungan negatif dengan suku bunga, apabila suku bunga turun dibawah suku bunga normal maka permintaan uang akan naik. Hubungan negatif dapat dijelaskan pada saat suku bunga turun kerugian akan muncul bila memegang surat berharga. Mereka akan menghindari kerugian dengan cara mengurangi surat berharga yang dipegang dan dengan sendirinya akan menambah uang kas yang dipegang. Makin tinggi tingkat suku bunga makin tinggi ongkos memegang uang kas, akhirnya ongkos memegang uang kas turun lagi yang berarti menurunkan kembali permintaan uang kas (Nopirin, 1992: 90).

Dalam menentukan suku bunga kreditnya perbankan harus memperhatikan beberapa hal agar menunjang optimalisasi penggunaan dananya. Faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam penetapan suku bunga kredit adalah (Astiko, 1996: 7) :

1. Biaya dana itu sendiri, baik dalam pengertian sebagai *cost of fund*, *cost of loanable fund* atau *cost of borrowing fun* ;
2. Faktor nasabah dalam kondisi pasar persaingan sempurna dimana terjadi pada titik kesepakatan antara pembeli dan penjual ;
3. Bank pesaing, untuk merebut nasabah sebanyak mungkin sesuai dengan target masing-masing harga dalam kondisi ini merupakan faktor yang menentukan pula ;
4. Resiko usaha, hampir setiap saat mengandung resiko dengan derajat tertentu.

meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Dari hal tersebut dapat dijelaskan 3 fungsi umum perbankan adalah :

1. Sebagai penghimpun dana yang ada di dalam masyarakat. Sasaran penghimpun dana ini adalah dana yang berlebihan di dalam masyarakat atau dana yang sementara belum dipergunakan pemiliknya. Cara bank dalam menghimpun dana atau mengumpulkan dana dalam bentuk :
 - a. *Giro* adalah simpanan dari pihak ketiga pada pihak bank yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, surat perintah pembayaran atau dengan cara pemindahbukuan ;
 - b. *Deposito berjangka* adalah simpanan dari pihak ketiga kepada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan dalam jangka waktu tertentu menurut perjanjian antara pihak ketiga dan bank yang bersangkutan ;
 - c. *Tabungan* adalah simpanan dari pihak ketiga pada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat-syarat tertentu.
2. Sebagai penyalur dana kepada masyarakat, setelah memperoleh dana dalam bentuk simpanan dari masyarakat, oleh perbankan dana tersebut diputar kembali atau dijual kembali ke masyarakat dalam bentuk pinjaman atau lebih dikenal dengan istilah kredit (*lending*) ;
3. Sebagai perantara dalam lalu lintas pembayaran. Bank dalam hal ini bertindak sebagai penghubung antara nasabah yang satu dengan yang lainnya, jika keduanya melakukan pembayaran, cukup memerintahkan pada bank untuk melakukannya.

Dalam Proses perencanaan laba dimulai dengan memperkirakan jumlah permintaan kredit oleh unit-unit usaha untuk tujuan investasi serta perkiraan lainnya yang berkaitan dengan penggunaan atau pengalokasian dana dan pada saat yang sama bank memperkirakan jumlah dana yang dapat dihimpun untuk memenuhi kebutuhan permintaan kredit dan investasi lainnya (Mayer, 1987: 174).

2.2.4 Pengaruh Jumlah Investor Terhadap Kredit Investasi

Teori Sutojo (1995: 183), menyatakan bahwa permintaan suatu kredit bank dapat dipengaruhi oleh banyaknya debitur (termasuk investor) yang membutuhkan dana. Keadaan Indonesia yang mempunyai sumber daya alam dan tenaga yang besar dan beraneka ragam tentu akan merangsang bagi pertumbuhan jumlah investor, seperti umumnya di negara-negara berkembang lainnya. Tetapi investor di Indonesia adalah investor yang masih miskin modal (Kusnarto, 2001: 44), sehingga para investor masih membutuhkan kredit investasi dari bank untuk mengembangkan usahanya.

Di samping mengajukan permintaan kredit investasi kepada bank, para investor dapat pula mengumpulkan dana pembangunan proyek dengan jalan menerbitkan obligasi atau menjual saham di bursa saham. Namun, prosedur yang harus dilalui seorang investor untuk menerbitkan obligasi atau menjual saham di bursa saham, tidak sesederhana dan semurah mengajukan permintaan kredit ke bank. Investor yang ingin menjual saham di bursa saham, harus terlebih dahulu menugaskan perusahaan *underwriter* untuk menangani persiapan serta pelaksanaan penjualan saham mereka. Sudah barang tentu penugasan *underwriter* untuk melakukan persiapan dan pelaksanaannya membutuhkan waktu dan biaya (Sutojo, 1995: 185).

Pasar modal Indonesia belum mengizinkan seorang investor mencari dana pembangunan proyek baru dengan jalan menjual saham di bursa saham. Salah satu syarat yang harus dipenuhi sebuah perusahaan agar dapat diperdagangkan sahamnya di bursa saham Indonesia, adalah perusahaan telah beroperasi dan beberapa tahun terakhir memperoleh keuntungan yang memadai. Di negara yang memperbolehkan investor memperdagangkan saham proyek baru sekalipun, tidak semua investor mampu memasuki bursa saham. Sambutan para pembeli saham atau obligasi perusahaan kecil biasanya tidak begitu banyak, sehingga para investor kecil dengan proyek kecil sering ragu-ragu menawarkan saham atau obligasi mereka di pasar modal (Sutojo, 1995: 185).

2.3 Hipotesis

Berdasarkan landasan teori dan tinjauan penelitian sebelumnya maka dapat disusun sebuah hipotesis bahwa :

1. Suku bunga kredit investasi mempunyai pengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit investasi di Indonesia tahun 1997-2001, baik secara parsial maupun bersama-sama ;
2. Dana bank umum mempunyai pengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit investasi di Indonesia tahun 1997-2001, baik secara parsial maupun bersama-sama ;
3. Jumlah investor mempunyai pengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit investasi di Indonesia tahun 1997-2001, baik secara parsial maupun bersama-sama.



III. METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

3.1.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah *explanatory research*, yaitu jenis penelitian yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pola hubungan dan sifat hubungan antara dua variabel atau lebih (Singarimbun, 1989: 18).

3.1.2 Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah pengaruh suku bunga kredit investasi, dana bank umum, dan jumlah investor terhadap perilaku bank dalam menyalurkan kredit investasinya selama tahun 1997 – 2001.

3.2 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan mencatat data di instansi terkait yaitu Bank Indonesia, Dinas perindustrian dan Perdagangan, serta sumber data lain dari literatur-literatur yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa data runtut waktu (*time series*) bulanan mulai dari tahun 1997.07 hingga 2001.12.

3.3 Metode Analisis Data

3.3.1 Analisis regresi linier berganda

Metode analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan formulasi model sebagai berikut :

$$Y = f(X_1, X_2, X_3)$$

Dalam persamaan regresi klasik model semi log (Supranto, 1995: 194) :

$$\text{Log } Y = b_0 + b_1 X_1 + b_2 \text{Log } X_2 + b_3 \text{Log } X_3 + e$$

dimana :

Y = penyaluran kredit investasi

X₁ = suku bunga kredit investasi

X₂ = dana bank umum

Kriteria pengambilan keputusan :

- a. apabila probabilitas F hitung lebih besar dari tingkat nyata atau *level of significance* (α), dimana α merupakan besarnya kesalahan yang ditolerir di dalam pengambilan keputusan, maka H_0 ditolak dan H_a diterima ;
- b. apabila probabilitas F hitung lebih kecil dari tingkat nyata atau *level of significance* (α), dimana α merupakan besarnya kesalahan yang ditolerir di dalam pengambilan keputusan, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

2. Uji t (parsial)

Metode uji t (t-test) digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat sebagai berikut (Supranto, 1995: 300) :

$$t_{\text{hitung}} = \frac{b_i}{S_{b_i}}$$

dimana :

b_i = koefisien regresi

S_{b_i} = standar deviasi, derajat keyakinan 95 %

Perumusan hipotesa :

- a. $H_0 : b_i = 0$ artinya secara parsial tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat ;
- b. $H_a : b_i \neq 0$ artinya secara parsial ada pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

Kriteria pengambilan keputusan :

- a. bila probabilitas t hitung lebih besar dari tingkat nyata atau *level of significance* (α), dimana α merupakan besarnya kesalahan yang ditolerir di dalam pengambilan keputusan, maka H_0 ditolak dan H_a diterima ;
- b. bila probabilitas t hitung lebih kecil dari tingkat nyata atau *level of significance* (α), dimana α merupakan besarnya kesalahan yang ditolerir di dalam pengambilan keputusan, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

2. Uji autokorelasi

Autokorelasi merupakan pengujian ekonometrika yang digunakan untuk menguji suatu model apakah antara variabel rambang (pengganggu) masing-masing variabel bebas saling mempengaruhi. Untuk mengetahui apakah dijumpai adanya autokorelasi digunakan uji Durbin-Watson test. Cara pengujiannya adalah dengan membandingkan nilai Durbin-Watson yang dihitung (d), dengan nilai batas bawah (d_l) dan nilai batas atas (d_u), yang ada pada tabel Durbin-Watson seperti dijelaskan oleh (Gujarati, 1993: 217).

Kriteria Pengujian :

1. Pengujian dinyatakan dengan hipotesa nol (H_0) yang menyatakan tidak ada autokorelasi baik positif maupun negatif ;
2. Sedangkan hipotesa alternatif (H_a) yang menyatakan ada autokorelasi positif atau negatif.

Selang kepercayaan dapat diberikan dengan melibatkan lima wilayah dengan menggunakan d_l (batas bawah) dan d_u (batas atas) sebagai berikut :

- a. jika $d < d_l$, menolak H_0 (ada korelasi positif) ;
- b. jika $d > 4 - d_l$, tolak H_0 (ada korelasi negatif) ;
- c. jika $d_u < d < 4 - d_u$, terima H_0 (tidak ada korelasi) ;
- d. jika $d_l < d < d_u$, pengujian tidak dapat disimpulkan ;
- e. jika $(4 - d_u) < d < (4 - d_l)$, pengujian tidak dapat disimpulkan.

3. Uji heterokedastisitas

Digunakan untuk mengetahui apakah kesalahan pengganggu mempunyai varians yang sama. Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji glejser dengan langkah-langkah sebagai berikut (Arif, 1993: 35) :

- a. Melakukan regresi variabel terikat Y terhadap semua variabel penjelas x_i dan memperoleh nilai residual ($|e_i|$) ;
- b. Melakukan regresi dari nilai absolut residual ($|e_i|$) terhadap x_i yang mempunyai hubungan erat dengan α^2 dengan bentuk regresi sebagai berikut : $|e_i| = \alpha_1 + \alpha_2 x_i + v_i$

- c. Menentukan ada tidaknya heterokedastisitas dalam uji statistik, dengan kriteria pengambilan keputusan :
- 1) bila probabilitas t hitung lebih besar dari tingkat nyata atau *level of significance* (α), maka terjadi heterokedastisitas dalam varian error ;
 - 2) bila probabilitas t hitung lebih kecil dari tingkat nyata atau *level of significance* (α), maka tidak terjadi heterokedastisitas dalam varian error.

3.4 Asumsi-asumsi

Penelitian ini menggunakan asumsi bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit investasi di Indonesia adalah suku bunga kredit investasi, dana bank umum, dan jumlah investor. Selain faktor-faktor tersebut di atas dianggap tetap.

3.5 Definisi Variabel Operasional

Definisi variabel operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kredit investasi yaitu kredit yang diberikan oleh bank umum kepada investor selama tahun 1997.07 – 2001.12. Variabel ini dinyatakan dalam rupiah ;
2. Suku bunga kredit investasi adalah harga dari penggunaan kredit investasi untuk jangka waktu satu tahun (12 bulan). Variabel ini dinyatakan dalam prosentase (%) ;
3. Dana bank umum adalah dana yang dimiliki oleh bank umum di Indonesia yang bersumber dari masyarakat luas yaitu yang berasal dari giro, deposito berjangka, dan tabungan. Variabel ini dinyatakan dalam rupiah ;
4. Jumlah investor adalah banyaknya orang yang melakukan usaha mendayagunakan suatu barang atau jasa dengan tujuan mendapatkan pendapatan dari usahanya. Variabel ini dinyatakan dalam satuan orang.



IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

4.1.1 Gambaran Umum Bank Umum Di Indonesia

Bank umum mempunyai usaha pokok sebagai perantara penyalur dana (*financial intermediary*) dari pihak yang kelebihan dana (*surplus*) ke pihak yang kekurangan dana (*defisit*), sedangkan usaha-usaha tersebut dapat dirinci sebagai berikut (Suyatno, 2001: 131) :

1. Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa giro, deposito berjangka, sertifikat deposito, tabungan, dan atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu ;
2. Memberikan kredit ;
3. Menerbitkan surat pengakuan hutang ;
 - a. Membeli, menjual atau menjamin atas resiko sendiri maupun untuk kepentingan dan atas perintah nasabahnya ;
 - b. Surat-surat wesel termasuk yang diakseptasi oleh bank yang masa berlakunya tidak lebih lama dari kebiasaan dalam perdagangan surat-surat dimaksud ;
 - c. Surat pengakuan hutang dan kertas dagang lainnya yang masa berlakunya tidak lebih lama dari kebiasaan dalam perdagangan surat-surat dimaksud ;
 - d. Kertas perbendaharaan negara dan surat jaminan pemerintah ;
 - e. Sertifikat Bank Indonesia (SBI) ;
 - f. Obligasi ;
 - g. Surat dagang berjangka waktu sampai dengan 1 (satu) tahun ;
 - h. Instrumen surat berharga lainnya yang berjangka waktu sampai 1 (satu) tahun ;
 - i. Memindahkan uang baik untuk kepentingan sendiri maupun untuk kepentingan nasabah ;
4. Menempatkan dana pada, meminjam dana dari, atau meminjamkan dana kepada bank lain, baik dengan menggunakan surat, sarana telekomunikasi maupun wesel unjuk, cek atau sarana lainnya ;

5. Menerima pembayaran dari tagihan atas surat berharga dan melakukan perhitungan dengan atau antar pihak ketiga ;
6. Menyediakan tempat untuk menyimpan barang dan surat berharga ;
7. Melakukan kegiatan penitipan untuk kepentingan pihak lain berdasarkan suatu kontrak ;
8. Melakukan penempatan dana dari nasabah kepada nasabah lainnya dalam bentuk surat berharga yang tidak tercatat di bursa efek ;
9. Membeli melalui pelelangan anggunan baik semua maupun sebagian dalam hal debitor tidak memenuhi kewajibannya kepada bank, dengan ketentuan anggunan yang dibeli tersebut wajib dicairkan secepatnya ;
10. Melakukan kegiatan anjak piutang, usaha kartu kredit dan kegiatan wali amanat ;
11. Menyediakan pembiayaan bagi nasabah berdasarkan prinsip bagi hasil sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan dalam Peraturan Pemerintah ;
12. Melakukan kegiatan lain yang lazim dilakukan oleh bank sepanjang tidak bertentangan dengan Undang-Undang dan peraturan perundang-undangan yang berlaku (pasal 6 UU No. 10 Tahun 1998).

Tahun 1997 merupakan tahun terberat dalam pelaksanaan pembangunan ekonomi Indonesia. Diawali oleh krisis nilai tukar yang terjadi sejak bulan Juli Tahun 1997, kinerja perekonomian Indonesia menurun tajam. Krisis tersebut semakin parah karena terdapat kelemahan mendasar dalam perekonomian nasional. Sistem perbankan yang rapuh menyebabkan krisis perbankan. Kelemahan fundamental dalam sektor keuangan, khususnya perbankan adalah terkait dengan kondisi ekonomi yang kurang stabil. Sehingga menyebabkan perbankan sangat sulit melaksanakan penilaian yang akurat tentang resiko pasar dan resiko kredit (Bank Indonesia, 1999).

Langkah awal dari reformasi di bidang perbankan pada tanggal 1 November 1997 adalah pemerintah mencabut izin bank yang tidak sehat. Dalam perkembangannya, pencabutan izin usaha 16 bank yang semula bertujuan untuk mengembalikan kepercayaan masyarakat terhadap bank, telah menimbulkan reaksi yang negatif dari masyarakat. Kekhawatiran terjadi pencabutan usaha bank

gelombang kedua dan tidak adanya program penjaminan simpanan telah menyebabkan kepanikan masyarakat atas keamanan dananya yang disimpan di bank. Hal ini mendorong masyarakat melaksanakan penarikan simpanan dari bank secara besar-besaran (*rush*) dan perpindahan simpanan dari satu bank yang dianggap kurang sehat ke bank yang dianggap lebih sehat (Bank Indonesia, 1999).

4.1.2 Perkembangan Penyaluran Kredit Investasi Di Indonesia

Pertumbuhan kredit perbankan mengalami penurunan yang tajam pada awal krisis. Hal ini merupakan salah satu faktor yang menyebabkan proses pemulihan ekonomi Indonesia berjalan lambat. Kredit yang disalurkan oleh bank umum belum dapat mendorong pertumbuhan ekonomi kembali ke kondisi sebelum krisis.

Pada tahun 1997, pertumbuhan kredit masih tinggi. Pada tahun 1998, pertumbuhan kredit perbankan cukup tinggi yaitu mencapai 19,72%. Pengaruh krisis terhadap kredit tampak di tahun 1999 ketika posisi kredit tumbuh negatif. Perbaikan pertumbuhan kredit berangsur-angsur mulai tampak pada tahun 2000. Dalam tahun tersebut, kredit telah menunjukkan pertumbuhan positif (Bank Indonesia, 2001). Perkembangan penyaluran kredit bank umum menurut kelompok bank dan sektor ekonomi dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1 menunjukkan bahwa dalam periode 1997-2001 penyaluran kredit bank umum di Indonesia mengalami fluktuasi. Pada akhir tahun 1997 penyaluran kredit sebesar Rp. 261.534 Milyar meningkat menjadi sebesar Rp. 313.118 Milyar pada tahun 1998. Tetapi, pada akhir tahun 1999 penyaluran kredit menurun tajam menjadi Rp. 140. 527 Milyar. Hal ini disebabkan keengganan bank umum dalam menyalurkan dananya ke sektor riil.

Sikap bank umum yang bertindak ekstra hati-hati (*risk averse*) dalam pemberian kreditnya ke dunia usaha terkait dengan trauma yang dialaminya saat terjadi krisis. Pada akhir tahun 2001 penyaluran kredit bank umum menurut kelompok bank dan sektor ekonomi di Indonesia mencapai Rp. 202.618 Milyar dari tahun 2000 sebesar Rp. 152.482 Milyar. Peningkatan penyaluran kredit bank umum di Indonesia menunjukkan semakin meningkatnya kepercayaan pihak bank kepada debitur yang mengindikasikan keadaan perekonomian yang semakin baik.

4.1.3 Perkembangan Suku Bunga Kredit Investasi

Sebelum dikeluarkan Pakjun '83, riil suku bunga yang ditetapkan rendah yang menyebabkan dana yang dihimpun sedikit. Di lain pihak, terlalu rendahnya suku bunga kredit telah menyebabkan kelebihan permintaan kredit. Dikeluarkannya Pakjun '83 memberikan kebebasan kepada pihak bank untuk menentukan suku bunga kredit. Faktor-faktor yang perlu diperhatikan oleh bank dalam menetapkan suku bunga kredit adalah sebagai berikut :

1. Biaya untuk memperoleh dana guna menyalurkan kembali dalam bentuk kredit ;
2. Pada kondisi pasar persaingan dimana suku bunga kredit akan terjadi pada titik kesepakatan antara bank dengan nasabah ;
3. Jumlah bank dalam suatu pasar yang bersaing untuk merebut nasabah sebanyak mungkin sesuai dengan target ;
4. Adanya resiko usaha yang akan dihadapi oleh para nasabah atau debitur dalam kegiatan usahanya.

4.1.4 Perkembangan Dana Bank Umum

Pengelolaan dana perbankan harus selalu didasarkan pada prinsip kehati-hatian (*Prudential Banking*). Kepercayaan masyarakat terhadap sistem pengelolaan dana bank dapat dipertahankan, bahkan dapat ditingkatkan. Dengan demikian, pelaksanaan prinsip kehati-hatian (*Prudential Banking*) akan memberikan manfaat. Manfaat bagi perbankan adalah kemampuan untuk tumbuh dan berkembang secara sehat dan wajar sedangkan manfaat bagi masyarakat adalah pemberian kredit secara efisien dan efektif.

Dana bank umum yang dihimpun oleh bank umum terdiri atas giro, deposito berjangka, dan tabungan. Besarnya giro, deposito berjangka, dan tabungan di bank umum terus mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut banyak dipengaruhi oleh kemampuan bank dalam menggalang dana. Besarnya dana bank umum yang dihimpun dari masyarakat akan disalurkan kembali oleh bank dalam bentuk kredit. Perkembangan dana bank umum yang berhasil dihimpun oleh bank umum di Indonesia dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Perkembangan Dana Bank Umum di Indonesia Tahun 1997-2001 (Milyar Rupiah)

Tahun	Dana Bank Umum			Jumlah
	Giro	Deposito Berjangka	Tabungan	
1997	104.539	296.885	154.328	555.752
1998	123.840	348.257	172.611	644.708
1999	53.103	125.743	67.990	246.836
2000	58.067	303.016	69.308	430.391
2001	68.456	301.431	122.981	492.868

Sumber : Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia 2002

Tabel 3 menunjukkan dana bank umum yang berhasil dihimpun oleh bank umum periode 1997-2001 mengalami fluktuasi. Pada akhir tahun 1997 dana bank umum sebesar Rp. 555.752 Milyar turun menjadi sebesar Rp. 246.836 Milyar pada akhir tahun 1999 sebagai dampak dari adanya krisis ekonomi. Peningkatan kembali jumlah dana yang dihimpun oleh bank umum ini kembali tampak pada tahun 2000, dimana dana bank umum naik menjadi sebesar Rp. 430.391 Milyar,

dan meningkat kembali menjadi sebesar Rp. 492.868 Milyar pada akhir tahun 2001. Peningkatan tersebut terjadi antara lain disebabkan masih terjaganya kepercayaan masyarakat, adanya program penjaminan pemerintah, dan proses restrukturisasi perbankan.

4.1.5 Perkembangan Jumlah Investor Di Indonesia

Dalam suatu perekonomian baik daerah maupun nasional, penanaman modal atau investasi sangat diperlukan untuk menunjang baik buruknya pertumbuhan ekonomi maupun perluasan tenaga kerja. Karena itu upaya untuk menarik investor menanamkan modalnya di Indonesia secara intensif dilakukan oleh pemerintah. Selama beberapa tahun terakhir ini, upaya pemerintah tersebut telah memberikan dampak positif pada peningkatan penanaman modal di Indonesia.

Pada tahun pertama Repelita IV telah ditetapkan berbagai kebijaksanaan yang mendasar untuk lebih merangsang investasi termasuk penanaman modal asing, antara lain dengan lebih diperlonggarnya kepemilikan saham oleh para investor asing dan makin terbukanya bidang usaha bagi penanaman modal, seperti yang tertuang dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 20 Tahun 1994 tentang fasilitas perpajakan atas penanaman modal baru di bidang-bidang usaha tertentu atau di daerah-daerah tertentu. Di samping itu diadakan program pemupukan dan pendayagunaan dana masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan efisiensi dan efektifitas pemupukan dan pendayagunaan dana masyarakat untuk pengembangan usaha nasional. Kegiatan dalam program pemupukan dan pendayagunaan dana masyarakat antara lain mengarahkan investor baik penanaman modal dalam negeri (PMDN) maupun penanaman modal asing (PMA), ke berbagai daerah, sektor, dan golongan ekonomi yang memiliki potensi pengembangan ataupun keunggulan komparatif tinggi. Perkembangan jumlah investor yang ada di Indonesia dapat dilihat pada tabel 4.

melakukan inovasi. Deregulasi yang dimaksud untuk mengurangi kekakuan yang timbul akibat regulasi, artinya jika dalam perkembangan suatu regulasi dirasa menghambat, maka ketentuan-ketentuan yang mengikat perlu dikendorkan. Kebijakan yang berkaitan dengan perkreditan banyak dikeluarkan pada saat periode deregulasi moneter dan perbankan diantaranya adalah :

1. Paket kebijaksanaan 27 Oktober 1988

Kebijakan ini mengandung beberapa sasaran, antara lain meningkatkan ekspor non migas, meningkatkan efisiensi lembaga keuangan dan bank. Upaya yang ditempuh untuk mencapai sasaran tersebut antara lain :

- a. Memberikan kemudahan untuk mendirikan bank baru dan perluasan jaringan cabang bank ;
- b. Menurunkan *Reserve Ratio* perbankan dari 15% menjadi 2% dari seluruh dana pihak ketiga bank ;

2. Paket kebijaksanaan 29 Januari 1990

Kebijakan ini bertujuan untuk menyempurnakan sistem perkreditan nasional. Melalui penyempurnaan tersebut diharapkan terwujud efisiensi dalam alokasi dana masyarakat ke arah kredit produktif dan sekaligus meningkatkan pengerahan dana masyarakat serta mengurangi ketergantungan pada Kredit Likuiditas Bank Indonesia (KLBI) ;

3. Paket Kebijakan 29 Mei 1993

Kebijaksanaan ini berisi penyempurnaan ketentuan perbankan, langkah yang diambil antara lain :

- a. Memperlonggar ketentuan mengenai kewajiban penyediaan modal minimum atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR) ;
- b. Memperketat ketentuan batas maksimum pemberian kredit yang mengacu pada Undang-undang No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan ;

4. Paket kebijaksanaan uang ketat (*Tight Money Policy*)

Akibat dari Pakto '88 adalah peningkatan penghimpunan dana oleh perbankan. Keadaan tersebut di lain pihak turut memacu perbankan untuk menyalurkan kembali dana tersebut dalam bentuk kredit. Meningkatnya jumlah uang beredar (JUB), sehingga memicu munculnya inflasi.

Dari hasil regresi untuk mengetahui besarnya pengaruh tingkat bunga kredit investasi (X_1), dana bank umum (X_2), dan jumlah investor (X_3) terhadap jumlah realisasi penyaluran kredit investasi pada tahun 1997 – 2001 diperoleh persamaan sebagai berikut :

$$\text{Log } Y = 3,227 - 0,0142 X_1 + 0,106 \text{ Log } X_2 + 0,346 \text{ Log } X_3 + e$$

Dari keterangan di atas dapat diketahui :

1. Koefisien regresi (b_0) sebesar 3,227 adalah nilai konstanta realisasi penyaluran kredit investasi (Y) ;
2. Koefisien regresi (b_1) sebesar -0,0142, berarti apabila terjadi kenaikan jumlah tingkat suku bunga kredit investasi (X_1) sebesar satu satuan, akan menyebabkan penurunan jumlah realisasi penyaluran kredit investasi (Y) sebesar 0,0142, jika besarnya dana yang dihimpun oleh bank umum (X_2) dan jumlah investor (X_3) dianggap konstan ;
3. Koefisien regresi (b_2) sebesar 0,106, berarti apabila terjadi kenaikan jumlah dana bank umum yang dihimpun (X_2) satu satuan, akan menyebabkan kenaikan realisasi penyaluran kredit investasi (Y) sebesar 0,106, jika tingkat suku bunga kredit investasi (X_1), dan jumlah investor (X_3) dianggap konstan ;
4. Koefisien regresi (b_3) sebesar 0,346, berarti apabila terjadi kenaikan jumlah investor (X_3) satu satuan, akan menyebabkan kenaikan jumlah realisasi penyaluran kredit investasi (Y) sebesar 0,346, jika tingkat suku bunga kredit investasi (X_1) dan jumlah dana bank umum (X_2) dianggap konstan ;
5. Koefisien determinasi (R^2) menunjukkan nilai 0,906, berarti bahwa kontribusi variabel tingkat suku bunga kredit investasi, besarnya dana bank umum, dan jumlah investor terhadap naik turunnya jumlah realisasi penyaluran kredit investasi adalah 90,6% sedangkan sisanya sebesar 9,4% dijelaskan oleh variabel lain di luar model. Besarnya nilai koefisien determinasi (R^2) tersebut mendekati nilai 1 (satu) artinya bahwa garis regresi tersebut cukup mewakili hasil observasi.

signifikan antara tingkat suku bunga kredit investasi dengan realisasi penyaluran kredit investasi.

Hasil uji t pada tingkat derajat keyakinan 95% menunjukkan bahwa t hitung untuk koefisien regresi b_2 lebih besar dari pada t tabel ($3,637 > 1,6759$) sehingga hipotesa H_a dapat diterima. Uji ini diperkuat dengan nilai signifikan sebesar 0,001 lebih kecil dari α sebesar 0,05. Hal ini berarti ada hubungan yang signifikan antara besar dana bank umum dengan realisasi penyaluran kredit investasi.

Hasil uji statistik pada tingkat keyakinan 95% menunjukkan bahwa tingkat t hitung untuk koefisien regresi b_3 lebih besar dari pada t tabel ($2,461 > 1,6759$) sehingga hipotesa H_a dapat diterima. Uji ini diperkuat dengan nilai signifikan sebesar 0,017 lebih kecil dari α sebesar 0,05. Hal ini berarti ada hubungan yang signifikan antara jumlah investor dengan jumlah realisasi penyaluran kredit investasi.

4.2.2 Uji Ekonometri

1. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas terjadi jika terdapat korelasi diantara variabel-variabel bebas. Setelah dilakukan regresi antara variabel bebas dengan menjadikan salah satunya sebagai variabel terikat, maka nilai R^2 dari uji multikolinieritas yang diperoleh pada tabel 7.

Tabel 7 : Hasil Regresi Uji Multikolinieritas

Variabel terikat	Variabel Bebas	R^2 Uji multikolinieritas	R^2 Analisa regresi berganda
X_1	X_2, X_3	0,709	0,906
X_2	X_1, X_3	0,370	0,906
X_3	X_1, X_2	0,746	0,906

Sumber : Lampiran 3

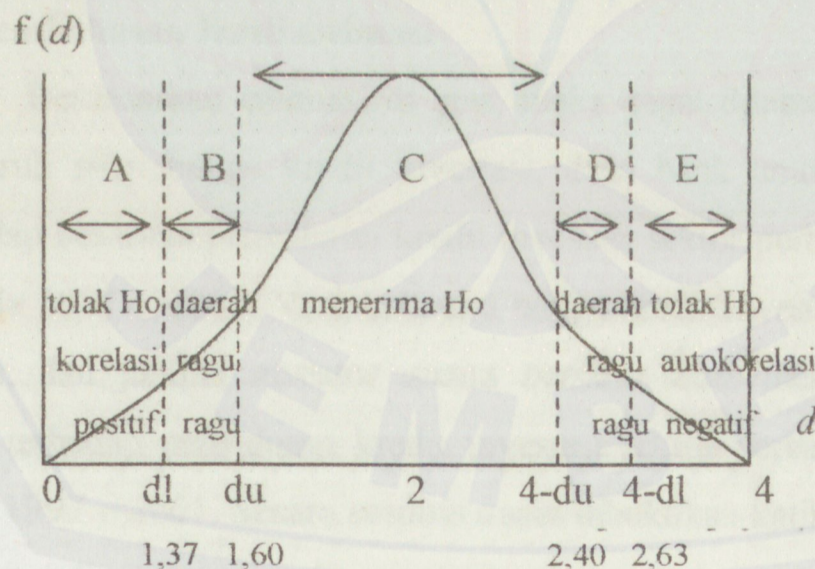
Berdasarkan Tabel 7 dapat diketahui bahwa nilai R^2 dari uji multikolinieritas dimana variabel terikat adalah suku bunga kredit investasi (X_1) lebih kecil dari nilai R^2 dari analisa regresi berganda ($0,709 < 0,906$). Nilai R^2 dari uji multikolinieritas dimana dana bank umum sebagai variabel terikat (X_2) lebih

kecil dari R^2 analisis regresi berganda ($0,370 < 0,906$). Nilai R^2 dari uji multikolinieritas dimana jumlah investor sebagai variabel terikat lebih kecil dari R^2 analisa regresi berganda ($0,746 < 0,906$). Uji ini juga diperkuat dengan nilai R^2 uji multikolinieritas dari semua variabel tidak melebihi nilai 0,90. Jika nilai R^2 uji multikolinieritas melebihi nilai 0,90 maka terjadi multikolinieritas (Sumodiningrat, 1994: 27). Dengan demikian diantara variabel-variabel bebas tidak terjadi multikolinieritas.

2. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah keadaan dimana variabel pengganggu pada periode tertentu berkorelasi dengan variabel pengganggu pada periode lain. Faktor-faktor yang menyebabkan autokorelasi antara lain : kesalahan dalam menentukan model, tidak memasukkan variabel yang penting, sehingga parameter yang diestimasi menjadi bias dan variannya menjadi minimum, sehingga tidak efisien.

Untuk menguji autokorelasi digunakan Durbin-Watson Test. Dari hasil estimasi dapat diketahui bahwa $d = 1,784$, sedangkan $N = 54$ dan $k = 3$, nilai d pada derajat keyakinan 95% adalah $d_l = 1,37$ dan $d_u = 1,60$. Nilai d ditaksir 1,784 lebih besar dari d_l dan d_u , sehingga dapat disimpulkan bahwa d berada pada daerah yang tidak terdapat autokorelasi ($d_u < d < 4-d_u$).



Gambar 3 : Daerah Hipotesis Uji Durbin-Watson

Lesunya sektor riil yang tampak dari menurunnya jumlah investor berdampak pula pada penurunan realisasi penyaluran kredit investasi (Kusnarto, 2001: 40).

Hasil uji statistik F menyatakan bahwa suku bunga kredit investasi, besarnya dana bank umum, dan jumlah investor berpengaruh secara nyata terhadap penyaluran kredit investasi. Koefisien determinasi sebesar 0,906 membuktikan bahwa sumbangan suku bunga kredit investasi, besarnya dana bank umum, dan jumlah investor terhadap naik turunnya jumlah penyaluran kredit investasi sebesar 90,6% dan sisanya sebesar 9,4% dijelaskan oleh faktor lain di luar model.

Variabel tingkat suku bunga kredit investasi (X_1) mempengaruhi besarnya penyaluran kredit investasi sektor perbankan di Indonesia. Hal ini disebabkan kredit investasi merupakan fungsi dari tingkat bunga, sehingga dengan adanya kenaikan tingkat suku bunga kredit investasi akan mengurangi minat masyarakat untuk mengambil/memperluas bidang usaha investasinya dengan menggunakan kredit investasi demikian pula sebaliknya (Nopirin, 1985: 57). Hal ini terbukti dari sebelum keluarnya Paket Kebijakan oleh pemerintah, dimana tingginya tingkat suku bunga kredit dipagu oleh pemerintah, mengakibatkan bunga yang terlalu rendah menimbulkan kelebihan permintaan kredit (Bank Indonesia, 1999). Koefisien regresi X_1 sebesar -0,0142, yang artinya bahwa tingkat suku bunga kredit investasi mempunyai pengaruh yang negatif terhadap besarnya penyaluran kredit investasi. Artinya setiap kenaikan suku bunga kredit investasi sebesar satu-satuan akan mengakibatkan penurunan penyaluran kredit investasi sebesar 0,0142.

Variabel dana bank umum (X_2), juga mempengaruhi besarnya penyaluran kredit investasi sektor perbankan di Indonesia tahun 1997.07 – 2001.12. Hal ini disebabkan oleh penyaluran kredit investasi sektor perbankan di Indonesia dipengaruhi oleh kemampuan bank dalam menghimpun dana sebagai modal operasional yang berasal dari masyarakat sebagai sumber yang memegang proporsi terbesar selain dana modal sendiri dan dari lembaga keuangan lain (Anwari, 1981: 84). Sehingga dengan semakin besarnya dana bank umum yang terhimpun bersama-sama dengan modal sendiri, semakin besar pula kemampuan bank dalam memenuhi kebutuhan kredit investasi masyarakat (Mayer, 1987: 174).

Koefisien regresi untuk variabel X_2 adalah sebesar 0,106, yang artinya jika jumlah dana yang dihimpun bank umum bertambah satu-satuan, maka besarnya penyaluran kredit investasi mengalami kenaikan sebesar 0,106.

Variabel jumlah investor (X_3), berpengaruh pula terhadap besarnya penyaluran kredit investasi sektor perbankan di Indonesia selama tahun 1997 – 2001. Hal ini disebabkan oleh besarnya penyaluran kredit investasi dipengaruhi oleh banyaknya jumlah investor, dimana semakin banyak jumlah investor maka permintaan terhadap kredit investasi semakin meningkat pula. Seperti kebanyakan di negara berkembang lainnya, investor di Indonesia adalah investor yang masih miskin modal, karena itu para investor masih membutuhkan kredit investasi dari bank untuk mengembangkan usahanya (Sutojo, 1995: 183). Koefisien regresi untuk variabel X_3 adalah sebesar 0,346, yang artinya jika jumlah investor bertambah satu-satuan, maka besarnya penyaluran kredit investasi akan meningkat sebesar 0,346. Koefisien regresi X_3 lebih besar dari pada koefisien regresi X_1 dan X_2 , hal ini berarti bahwa pengaruh yang ditimbulkan oleh jumlah investor lebih besar dari pada pengaruh yang ditimbulkan oleh tingkat suku bunga kredit investasi dan besarnya dana bank umum, terhadap realisasi penyaluran kredit investasi.

Kontribusi faktor lain diluar penelitian terhadap jumlah realisasi penyaluran kredit investasi perbankan sebesar 9,4%, berarti terdapat kekurangan/kelemahan penelitian yang disebabkan oleh beberapa hal antara lain : (1) terbatasnya macam variabel yang mampu ditangkap penulis sehubungan penelitian yang dilakukan, (2) lemahnya identifikasi dan penerapan ke dalam model terhadap unsur kebijaksanaan pemerintah yang disinyalir berpengaruh terhadap jumlah realisasi penyaluran kredit investasi, (3) konsekuensi diberlakukannya asumsi bahwa kondisi pasar yang terbentuk pada dunia perbankan nasional adalah Persaingan Sempurna, sehingga masing-masing variabel bebas dianggap *endogenous*, serta pembatasan lingkup penelitian pada kredit investasi sektor perbankan non sekuritas (Astiko, 1996: 19).



V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Variabel suku bunga kredit investasi, dana bank umum, dan jumlah investor dalam hasil uji secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap penyaluran kredit investasi ;
2. a. Variabel suku bunga kredit investasi dalam hasil uji secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap penyaluran kredit investasi ;
b. Variabel dana bank umum dalam hasil uji secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap penyaluran kredit investasi ;
c. Variabel jumlah investor dalam hasil uji secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap penyaluran kredit investasi.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan, maka saran yang dapat disampaikan adalah :

1. Suku bunga kredit investasi berpengaruh nyata terhadap penyaluran kredit investasi, sehingga diperlukan kebijakan penetapan tingkat suku bunga yang sesuai yaitu yang mendukung bagi pelaksanaan pembangunan ;
2. Kondisi sosial politik dalam negeri yang kondusif bagi perekonomian perlu untuk ditingkatkan, sehingga menarik minat investor untuk meminjam dana kredit investasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwari, A. 1981. *Praktek Perbankan Di Indonesia (Kredit Investasi)*. Jakarta : Balai Aksara.
- Arif, Sritua. 1993. *Metodologi Penelitian Ekonomi*. Jakarta : UI Press.
- Astiko. 1996. *Pengantar Manajemen Perkreditan*. Yogyakarta : BPFE.
- Bank Indonesia. 1985-1999. *Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia*. Jakarta : Bank Indonesia.
- , 1999. *Sekilas Tentang Sertifikat Bank Indonesia (SBI)*. Jakarta : Bank Indonesia.
- , 2001. *Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia*. Jakarta : Bank Indonesia.
- , 2001. *Laporan Tahunan*. Jakarta : Bank Indonesia.
- Gujarati, D. 1992. *Essentials Of Econometrics*. New York : Mc Graw Hill, Inc.
- Hariadi, Rudi. 1994. *Variabel-Variabel Yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit Investasi Pada Sektor Perbankan Di Jawa timur (Tidak Dipublikasikan)*. Jember.
- Hikam, A.S. 1999. *Pembangunan Dalam Reformasi*. Jakarta : Gramedia.
- Kusnarto dan Hendrati. 2001. *Beberapa Faktor Yang Mempengaruhi Kredit Di Jawa Timur*. Jurnal Penelitian Ilmu Ekonomi.
- Lipsey, Courant. 1994. *Pengantar Makro Ekonomi Jilid I*. Jakarta : Bina Rupa Aksara.
- Lutfi, Agus. 1998. *Efektivitas Penggunaan Instrumen Suku Bunga Dalam Kebijakan Moneter Di Indonesia*. Laporan Penelitian Tidak Dipublikasikan. Jember : UNEJ.
- Manullang. 1985. *Pengantar Teori Ekonomi Moneter*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Manullang. 1988. *Pengantar Teori Ekonomi Moneter*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Mayer, Paul A, James S. Duesenberry dan Aliberi. 1987. *Money Bankng and The Economy*. New York, USA : W.W Norton & Company Inc.

Lampiran 2

Hasil Regresi Berganda

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Suku Bunga Kredit, Log Dana Bank Umum, Log Jumlah Investor ^a		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Log Penyaluran Kredit

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	,952 ^a	,906	,900	3,471E-02	,906	159,894	3	50	,000	1,784

a. Predictors: (Constant), Suku Bunga Kredit, Log Dana Bank Umum, Log Jumlah Investor

b. Dependent Variable: Log Penyaluran Kredit

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,578	3	,193	159,894	,000 ^a
	Residual	6,025E-02	50	1,205E-03		
	Total	,638	53			

a. Predictors: (Constant), Suku Bunga Kredit, Log Dana Bank Umum, Log Jumlah Investor

b. Dependent Variable: Log Penyaluran Kredit

Lampiran 3

Uji Multikolinier

1. X1 sebagai variabel terikat

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Log Dana Bank Umum, Log Jumlah Investor ^a		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Suku Bunga Kredit

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,842 ^a	,709	,698	2,7142

a. Predictors: (Constant), Log Dana Bank Umum, Log Jumlah Investor

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	916,999	2	458,499	62,240	,000 ^a
	Residual	375,701	51	7,367		
	Total	1292,699	53			

a. Predictors: (Constant), Log Dana Bank Umum, Log Jumlah Investor

b. Dependent Variable: Suku Bunga Kredit

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	350,083	30,704		11,402	,000
	Log Jumlah Investor	-60,695	6,981	-,826	-8,694	,000
	Log Dana Bank Umum	-,628	2,268	-,026	-,277	,783

a. Dependent Variable: Suku Bunga Kredit

3. X3 sebagai Variabel terikat

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Log Dana Bank Umum, Suku Bunga Kredit		Enter

- a. All requested variables entered.
- b. Dependent Variable: Log Jumlah Investor

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,864 ^a	,746	,736	3,456E-02

- a. Predictors: (Constant), Log Dana Bank Umum, Suku Bunga Kredit

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,179	2	8,926E-02	74,753	,000 ^a
	Residual	6,090E-02	51	1,194E-03		
	Total	,239	53			

- a. Predictors: (Constant), Log Dana Bank Umum, Suku Bunga Kredit
- b. Dependent Variable: Log Jumlah Investor

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-5,116	,170		30,025	,000
	Suku Bunga Kredit	-9,84E-03	,001	-,723	-8,694	,000
	Log Dana Bank Umum	7,328E-02	,027	,226	2,713	,009

- a. Dependent Variable: Log Jumlah Investor

Lampiran 4

Uji Heterokedastisitas

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Log Dana Bank Umum, Suku Bunga Kredit, Log Jumlah Investor ^a		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Unstandardized Residual

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,677 ^a	,458	,425	1,175E-02

a. Predictors: (Constant), Log Dana Bank Umum, Suku Bunga Kredit, Log Jumlah Investor

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5,828E-03	3	1,943E-03	14,070	,000 ^a
	Residual	6,904E-03	50	1,381E-04		
	Total	1,273E-02	53			

a. Predictors: (Constant), Log Dana Bank Umum, Suku Bunga Kredit, Log Jumlah Investor

b. Dependent Variable: Unstandardized Residual

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-,197	,250		-,786	,436
	Log Jumlah Investor	2,389E-02	,048	,104	,502	,618
	Suku Bunga Kredit	-1,18E-03	,001	-,377	-1,951	,057
	Log Dana Bank Umum	2,195E-02	,010	,293	2,204	,052

a. Dependent Variable: Unstandardized Residual

